

## **Analisis Kesehatan Mental Bagi Mahasiswa Korban Kekerasan Seksual Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Nurhalimah<sup>1</sup>, Dwi Pusfita Sari<sup>2</sup>, Suci, Trihapsari<sup>3</sup>, Putri, Ameliah<sup>4</sup>**

Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Matematika,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

e-mail: nurhalimah0703241006@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, [pusfita0703241003@uinsu.ac.id](mailto:pusfita0703241003@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,

suci0703241002@uinsu.ac.id<sup>3</sup>, [amelia0703241007@uinsu.ac.id](mailto:amelia0703241007@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman emosional korban kekerasan seksual di lingkungan UIN Sumatera Utara melalui pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap makna mendalam serta dampak psikologis yang dirasakan korban. Data dikumpulkan dengan fokus pada ekspresi emosional dan pengalaman subjektif partisipan. Proses penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh informed consent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban mengalami berbagai gangguan psikologis seperti trauma, kecemasan, dan depresi yang mempengaruhi aspek akademik maupun kehidupan sosial mereka. Korban juga menyoroti pentingnya peran institusi kampus dalam memberikan perlindungan serta penindakan tegas terhadap pelaku. Temuan ini menegaskan urgensi penanganan komprehensif terhadap kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Implementasi kebijakan pencegahan yang tegas, berkelanjutan, dan terintegrasi perlu dilakukan secara sistematis. Salah satunya melalui pembentukan unit layanan terpadu dengan pendekatan berbasis perlindungan korban, serta penerapan prinsip keadilan dan kerahasiaan. Selain itu, integrasi pendidikan kesetaraan gender dalam kurikulum dan penguatan etika interaksi sosial merupakan langkah preventif yang krusial. Institusi juga perlu menyediakan layanan konseling psikologis gratis, profesional, dan mudah diakses, serta pelatihan berbasis empati bagi tenaga pendidik guna mendukung pemulihan korban secara menyeluruh.

**Kata kunci : Kekerasan seksual, kampus, dampak psikologis**

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore the emotional experiences of sexual violence survivors within the academic environment of UIN North Sumatra using a qualitative approach. This method was chosen for its ability to uncover deep meanings and psychological impacts experienced by the victims. Data were collected with a focus on participants' emotional expressions and subjective experiences. The research adhered to qualitative research ethics, including maintaining participant confidentiality and obtaining informed consent. Findings indicate that survivors suffer from various psychological issues such as trauma, anxiety, and depression, which significantly affect their academic performance and social lives. Participants also emphasized the need for universities to take a more serious stance in addressing sexual violence by providing protection and imposing strict sanctions on perpetrators. These findings highlight the urgency of comprehensive efforts to address sexual violence in higher education. The implementation of firm, continuous, and integrated preventive policies is essential. One such measure is the establishment of an integrated service unit focused on victim protection, confidentiality, and fair procedures. Additionally, incorporating gender equality education and social interaction ethics into the curriculum is a crucial preventive step. Universities must also provide accessible, professional, and free psychological counseling services, along with empathy-based training for educators and staff to support the holistic recovery of survivors.*

**Keywords: Sexual violence, campus, psychological impact**

## **1. PENDAHULUAN**

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan permasalahan yang telah lama ada, namun kesadaran publik terhadap isu ini meningkat seiring dengan masifnya kampanye anti-kekerasan seksual yang disuarakan melalui media sosial dan institusi pendidikan. Kampus yang idealnya menjadi ruang aman untuk pengembangan intelektual dan potensi mahasiswa, ternyata juga menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual, terutama oleh individu yang memiliki posisi otoritatif seperti dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa senior. Di Indonesia, banyak kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tidak dilaporkan karena berbagai faktor, termasuk rasa malu, ketakutan terhadap intimidasi atau pembalasan dari pelaku, serta minimnya dukungan dari institusi. Situasi ini mendorong banyak korban untuk memendam pengalaman traumatis tersebut, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka. (Meilani et al., 2025)

Dampak psikologis akibat kekerasan seksual bersifat kompleks dan berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada pengalaman yang dialami serta dukungan lingkungan dalam proses pemulihan. Korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi kerap mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Selain itu, korban juga cenderung merasa terasing, kehilangan rasa percaya diri, serta mengalami penurunan motivasi dalam menjalani aktivitas akademik. Dalam beberapa kasus, korban bahkan memilih untuk menghentikan studi mereka karena tidak mampu mengatasi tekanan psikologis yang terus berlangsung. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dampak psikologis tidak hanya dialami oleh korban secara langsung, tetapi juga oleh individu di sekelilingnya, seperti teman dan anggota keluarga yang mengetahui peristiwa tersebut.

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya memberikan dampak pada korban secara individu, tetapi juga turut mempengaruhi rasa aman seluruh sivitas akademika. Rasa takut akan kemungkinan menjadi korban berikutnya dapat mengganggu kehidupan sosial maupun proses pembelajaran mahasiswa lain. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mengambil langkah yang tidak hanya bersifat reaktif dalam menangani kasus yang terjadi, tetapi juga proaktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan suportif bagi seluruh mahasiswa. Hal ini mencakup pembangunan sistem pelaporan yang kredibel dan ramah korban, serta penyediaan akses terhadap layanan konseling dan dukungan pemulihan bagi penyintas kekerasan seksual. (Aceh, 2024)

Tantangan kesehatan mental di era digital semakin kompleks, terutama dengan meningkatnya risiko bullying di media sosial. Fenomena cyberbullying telah mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi, dan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis individu, khususnya anak-anak yang terpapar teknologi sejak usia dini. Paparan ini meningkatkan kerentanan terhadap perundungan daring, yang dapat memicu stres dan kecemasan. Bullying melalui media sosial tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam strategi pencegahan dan penanganan. Dalam konteks ini, pendekatan konseling memegang peranan penting sebagai intervensi untuk mengurangi dampak negatif tersebut. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai dukungan bagi korban, tetapi juga menjadi sarana untuk membantu pelaku memahami konsekuensi dari perilakunya dan mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi secara sehat. (Harahap & Sampurna, 2024)

Cyberbullying dalam konteks digital tidak memiliki sejarah yang terdefinisi secara jelas, namun pemahaman mengenai definisi dan bentuknya telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet. Tindakan agresif yang dilakukan secara berulang melalui media digital, dengan tujuan untuk menakut-nakuti, membuat marah, atau mempermalukan individu lain, dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang serius. Dampak tersebut meliputi gangguan kecemasan, depresi, bahkan hingga risiko

percobaan bunuh diri. Selain itu, cyberbullying juga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan diri serta menghambat kemampuan korban dalam berinteraksi secara sosial.(Rusliawan et al., 2024)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dampak psikologis yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, serta menelusuri peran institusi kampus dalam merespons dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di masa mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam penanganan kasus kekerasan seksual, serta memberikan panduan mengenai dukungan psikologis yang diperlukan oleh para korban.(Aceh, 2024)

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis temuan penelitian secara mendalam tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi atau prediksi. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh data yang kaya dan mendalam serta memahami norma dan standar yang berlaku dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian literatur. Referensi yang dikaji mencakup tiga fokus utama, yaitu: (a) kekerasan seksual, (b) dampak psikologis, dan (c) dampak terhadap lingkungan kampus. Sumber-sumber referensi diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel, termasuk jurnal-jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar serta buku-buku yang relevan di bidang psikologi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 diterbitkan sebagai upaya pemerintah dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Peraturan ini menekankan pentingnya pendampingan, pemulihan korban, pemberian sanksi administratif terhadap pelaku, serta perlindungan menyeluruh bagi korban. Namun, tidak sedikit korban yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengakui bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor psikologis dan sosial, seperti kebingungan, rasa malu, sikap menyalahkan korban dari lingkungan sekitar, serta tekanan sosial yang seringkali mengaitkan pelecehan dengan cara berpakaian atau gaya hidup korban. Selain itu, korban juga cenderung mengalami perasaan bersalah, penolakan terhadap status sebagai korban, serta penggunaan mekanisme pertahanan diri seperti meremehkan kejadian atau menyalahkan diri sendiri. Situasi ini memperkuat pentingnya keberpihakan terhadap korban dalam setiap kebijakan penanganan kekerasan seksual. (Virgistasari & Irawan, 2022)

Penelitian ini mengungkap tiga temuan utama terkait pelecehan seksual di lingkungan kampus, yakni bentuk kekerasan seksual, dampak psikologis terhadap korban, serta pengaruhnya terhadap suasana kampus secara umum. Data diperoleh melalui telaah terhadap sejumlah jurnal yang diakses melalui Google Scholar.

### **3.1 Bentuk Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus**

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga bisa berupa tindakan verbal dan digital. Hal ini menggambarkan bahwa kekerasan seksual di kampus merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya yang masih cenderung permisif terhadap ketimpangan gender dan penyalahgunaan kekuasaan. Kondisi ini diperparah

oleh relasi kuasa yang timpang, misalnya antara dosen dan mahasiswa atau senior dan junior, yang menciptakan peluang terjadinya kekerasan seksual tersembunyi. Ketika pelaku memiliki status atau posisi yang berpengaruh, korban sering merasa terintimidasi dan enggan melapor karena khawatir akan berdampak pada studi atau reputasi mereka. (Nafisah & Rizqi, 2024)

Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan meliputi:

1. Pelecehan verbal: seperti komentar yang tidak pantas terkait tubuh korban, rayuan seksual yang tidak diinginkan, candaan yang melecehkan, dan sejenisnya.
2. Kontak fisik tanpa persetujuan: mencakup sentuhan pada tangan, pinggang, atau bagian tubuh sensitif tanpa izin.
3. Pelecehan melalui media digital: termasuk pengiriman pesan atau gambar bernuansa seksual tanpa seizin korban.
4. Pelecehan oleh pihak yang berwenang: seperti dosen atau senior yang memanfaatkan posisi mereka untuk melakukan pendekatan seksual.

### **3.2 Dampak Psikologis terhadap Korban**

Korban kekerasan seksual di lingkungan kampus mengalami dampak psikologis yang serius dan bersifat kompleks. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan trauma mendalam, ketakutan berlebihan, kehilangan rasa percaya diri, serta munculnya gejala gangguan kecemasan dan depresi. Kondisi psikologis ini semakin memburuk ketika korban tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan justru dihadapkan pada stigma sosial yang menyudutkan. Temuan ini sejalan dengan teori psikologi trauma seperti Complex PTSD, yang menegaskan bahwa kekerasan seksual di lingkungan yang seharusnya aman, seperti kampus, dapat menimbulkan luka psikologis yang jauh lebih dalam. Dampak psikologis tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi mental korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan kepribadian, kepercayaan terhadap orang lain, serta keputusan hidup korban di masa depan. Korban menyatakan bahwa dampak psikologis dari pengalaman tersebut sangat signifikan, di antaranya. (Triwijati, 2019)

1. Gangguan kecemasan dan trauma: seperti sering berpikir berlebihan (overthinking), sulit tidur (insomnia), mimpi buruk, hingga serangan panik.
2. Penurunan harga diri: korban merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri.
3. Prestasi akademik terganggu: fokus belajar menurun, bahkan performa akademik ikut terdampak.
4. Ketidaknyamanan di lingkungan kampus: korban merasa tidak aman, cenderung menghindari interaksi sosial, memilih menyendiri, bahkan mempertimbangkan untuk mengambil cuti kuliah.

### **3.3 Dampak terhadap Lingkungan Kampus**

Penelitian ini juga menyoroti dampak sistemik yang ditimbulkan oleh kasus kekerasan seksual terhadap iklim kampus. Rasa tidak aman yang dirasakan mahasiswa, munculnya budaya bungkam, serta rendahnya kepercayaan terhadap mekanisme pelaporan menandakan

bahwa kampus belum berhasil menjadi ruang yang benar-benar aman dan berkeadilan. Fakta bahwa banyak korban enggan melapor karena takut disalahkan atau tidak dipercaya mencerminkan masih kuatnya pengaruh budaya patriarki dan praktik victim-blaming dalam lingkungan pendidikan tinggi. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang serius, maka pelecehan seksual akan terus berulang dan sulit diberantas secara menyeluruh. Sebagai institusi utama, pihak kampus memiliki peran penting dalam menciptakan sistem perlindungan yang adil dan berpihak pada korban. Hal ini mencakup penyediaan mekanisme pelaporan yang aman, layanan pendampingan psikologis yang memadai, serta edukasi tentang kesetaraan gender yang menyasar seluruh unsur sivitas akademika. Selain berdampak pada individu korban, kasus kekerasan seksual juga menimbulkan konsekuensi luas terhadap kehidupan kampus secara keseluruhan, seperti: (Iriawan & Handayani, 2024)

1. menurunnya rasa aman di lingkungan kampus,
2. terganggunya interaksi sosial dan kegiatan organisasi mahasiswa,
3. menurunnya reputasi institusi di mata mahasiswa dan publik,
4. serta terbentuknya budaya bungkam (silence culture) yang menghambat proses penyelesaian kasus secara transparan.

Dalam sistem penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya menyediakan kanal pelaporan; harus ada upaya kolektif untuk mengubah budaya institusi, menumbuhkan empati, serta memberdayakan korban untuk bersuara.

Kampus perlu menempatkan isu pelecehan seksual sebagai agenda strategis, bukan hanya aspek administratif atau pelengkap. pembentukan unit layanan terpadu berbasis gender pelatihan staf dan dosen, serta keterlibatan mahasiswa dalam advokasi, menjadi langkah penting untuk membentuk kampus yang benar-benar inklusif dan aman.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari beberapa sumber yang terkait dapat ditarik kesimpulan:

##### **a) Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi**

Di lingkungan perguruan tinggi, kekerasan seksual dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan secara verbal, sentuhan fisik tanpa persetujuan, hingga tindakan pelecehan melalui media digital. Pelaku tidak terbatas pada rekan sebaya, tetapi juga dapat berasal dari pihak yang memiliki otoritas atau kedudukan lebih tinggi, seperti dosen atau senior. Ketimpangan relasi kuasa, minimnya pendidikan mengenai kesetaraan gender, serta budaya yang cenderung membiarkan tindakan tersebut tanpa sanksi menjadi penyebab utama mengapa kekerasan seksual terus terjadi dan kerap tidak terungkap.

##### **b) Dampak Psikologis bagi Korban**

Korban kekerasan seksual biasanya menghadapi dampak psikologis yang berat dan kompleks. Beberapa efek yang sering muncul mencakup trauma mendalam, kecemasan berlebih, rasa malu, gangguan tidur, dan hilangnya rasa percaya diri. Sebagian korban juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, depresi, hingga menarik diri dari pergaulan sosial. Ketidakhadiran dukungan yang memadai serta adanya budaya menyalahkan korban (victim-blaming) turut memperparah kondisi mental korban dan menghambat proses penyembuhan mereka.

### c) Pengaruh terhadap Iklim Kampus

Kekerasan seksual turut memberikan dampak negatif yang luas terhadap suasana akademik dan kehidupan sosial di kampus. Rasa tidak aman yang dirasakan mahasiswa, menurunnya kepercayaan terhadap institusi, serta terbentuknya budaya bungkam menyebabkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kampus menjadi terbatas. Ketidaktegasan kampus dalam menindaklanjuti kasus-kasus kekerasan seksual tidak hanya merusak reputasi institusi, tetapi juga membuka peluang bagi kasus serupa untuk terus terjadi di masa mendatang.

## 5. SARAN

### a) Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual

Perguruan tinggi perlu mengimplementasikan kebijakan pencegahan kekerasan seksual secara ketat dan berkelanjutan. Penyebarluasan informasi mengenai Permendikbud No. 30 Tahun 2021 harus dilakukan secara merata kepada seluruh anggota sivitas akademika. Selain itu, institusi kampus perlu membentuk tim atau unit khusus yang bertugas menangani laporan kekerasan seksual dengan pendekatan yang memprioritaskan korban, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan proses penanganan yang transparan dan adil. Edukasi mengenai kesetaraan gender dan norma interaksi yang sehat juga penting untuk dimasukkan dalam kurikulum dan kegiatan pembinaan mahasiswa.

### b) Dukungan Psikologis untuk Korban

Perguruan tinggi diharapkan menyediakan layanan konseling yang profesional, mudah dijangkau, dan tanpa biaya bagi mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual. Pendekatan berbasis pemulihan trauma (trauma healing) dan pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar proses penyembuhan korban berlangsung optimal. Di samping itu, diperlukan pelatihan khusus bagi tenaga pengajar dan staf kampus agar mereka mampu merespons kasus kekerasan seksual dengan empati, sensitivitas, dan pemahaman yang benar.

### c) Membangun Lingkungan Kampus yang Aman

Untuk menciptakan suasana kampus yang bebas dari kekerasan seksual, diperlukan kerja sama dari seluruh elemen kampus—mahasiswa, dosen, staf, hingga pimpinan institusi. Budaya bungkam harus dilawan melalui penyediaan ruang diskusi yang aman, penyelenggaraan kampanye anti-kekerasan seksual, serta pelibatan mahasiswa secara aktif dalam advokasi dan pemantauan pelaksanaan kebijakan kampus. Setiap bentuk pelecehan harus ditindak dengan tegas dan adil agar tercipta lingkungan akademik yang inklusif, sehat, dan mendukung perkembangan seluruh warganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, S. (2024). *Dampak Psikologis Pada Korban Kekerasan Seksual*. 6(2).
- Harahap, F. A., & Sampurna, A. (2024). Membangun Kesehatan Mental Generasi Alpha: Urgensi Konseling dalam Mengatasi Tantangan Bullying di Era Sosial Media Melalui Komunikasi Empati. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1179–1185. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.693>
- Iriawan, H., & Handayani, S. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Socialization of Sexual Violence Prevention in the Campus Environment*. 3.
- Meilani, M., Nuurussyifa, N., Muhammad, D., & Zalmi, W. A. (2025). *Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terhadap Kasus Kekerasan Seksual di*

- Lingkungan Kampus ARTICLE INFO : ABSTRACT : 3(1), 43–58.*  
<https://doi.org/10.37631/commsphere.v3i1.1742>
- Nafisah, L., & Rizqi, Y. N. K. (2024). *Sexual Violence on Campus : Student Experiences and Perceptions of Institutional Responses.* 16(December), 165–175.  
<https://doi.org/10.24252/al>
- Rusliawan, S., Ghifarina, F. M., Srikandi, B., & Hatami, W. (2024). *Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying di Era Digital Student Perceptions About Cyberbullying in the Digital Era.* November, 8173–8180.
- Triwijati, N. K. E. (2019). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women's Crisis Center*, 20(4), 303–306.
- Virgistasari, A., & Irawan, A. D. (2022). Pelecehan Seksual terhadap Korban ditinjau dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021. *Media of Law and Sharia*, 3(2), 106–1123.  
<https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>